

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Resiliensi Anak

a. Pengertian resiliensi

Istilah resiliensi diformulasikan pertama kali oleh Block dalam Hasanah (2018:86) dengan nama *ego resilience* yang diartikan, “Sebagai kemampuan umum yang melibatkan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dan luwes saat dihadapkan pada tekanan internal (kurang percaya diri, putus asa) maupun eksternal (pergaulan, lingkungan)”. Menurut Grotberg dalam Hasanah (2018:86), “Resiliensi adalah kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi dan bahkan diperkuat oleh kemalangan dalam hidup”. Resiliensi merupakan kapasitas manusia untuk menghadapi, mengatasi, mempelajari kesulitan dalam hidup dan bahkan ditransformasi oleh kesulitan dalam hidup tersebut.

Reivich dan Shatte dalam Arsini (2022:78) mendefinisikan bahwa, “Resiliensi adalah kapasitas manusia untuk merespon kondisi yang tidak menyenangkan, trauma, atau kesengsaraan dengan cara yang sehat dan produktif, terutama untuk

mengendalikan tekanan-tekanan dalam kehidupan sehari-harinya”. Desmita dalam Arsini (2022:78) memaparkan definisi resiliensi (daya lentur), yaitu:

“Sebagai kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki seseorang atau masyarakat yang memungkinkannya untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan, bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan, atau bahkan mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi”.

Connor dan Davidson dalam Firmansyah (2022:596) juga mengungkapkan bahwa, “Resiliensi merupakan suatu ukuran kemampuan seorang individu dalam keberhasilannya menghadapi stres dan tekanan”. Atau dengan kata lain, resiliensi merupakan kualitas diri pribadi yang dapat tetap bertahan dan berkembang pada saat individu tersebut mengalami berbagai kesulitan. Definisi lain disampaikan oleh Schoon dalam Prapanca (2017:64) bahwa, “Resiliensi merupakan proses yang dinamis dari seorang individu dalam menunjukkan fungsi adaptif untuk menghadapi adversity yang berperan penting dalam hidupnya”. Resiliensi tidak terjadi dengan sendirinya tetapi melalui proses panjang dalam rentang kehidupan individu.

Dengan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu dalam menghadapi masalah agar tetap bertahan, berkembang, tidak putus asa dan bangkit dan menyesuaikan diri pada kondisi tersebut sehingga individu terhindar dari hal negatif dan dapat berangsur pulih.

Resiliensi ini sering disebut dengan ketahanan. Dalam menghadapi kehidupan, resiliensi sangat diperlukan dalam mengatasi ancaman-ancaman dan merubahnya menjadi suatu kesempatan untuk dapat berkembang, bertahan dan tumbuh serta meningkatkan kemampuan adaptasi dengan keadaan dan perubahan yang lebih baik. Perubahan inilah yang akan membawa individu pada sebuah kebebasan dari rasa takut dan kecemasan.

Resiliensi ini dapat meliputi beberapa aspek diantaranya yaitu kompetensi personal, standar tinggi dan keuletan, percaya diri, pengendalian diri, menerima perubahan secara positif dan pengaruh spiritual. Individu yang memiliki resiliensi akan mempunyai sikap yang lentur, dinamis, kreatif, saat diri dengan menghadapi situasi keadaan yang beresiko. Setiap individu mempunyai daya tahan

dalam menghadapi masalah (resiliensi) yang berbeda-beda.

b. Pengertian anak

Anak merupakan insan pribadi (*person*) yang memiliki dimensi khusus dalam kehidupannya, dimana selain tumbuh kembangnya memerlukan bantuan orang tua, faktor lingkungan, juga memiliki peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi kepribadian si anak ketika menyongsong fase kedewasaannya kelak. “Anak adalah sosok yang akan memikul tanggung jawab di masa yang akan datang, sehingga tidak berlebihan jika negara memberikan suatu perlindungan bagi anak-anak dari perlakuan-perlakuan yang dapat menghancurkan masa depannya” (Witanto, 2021:4).

Pengertian anak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan, “Turunan yang kedua atau manusia yang masih kecil” (Depdikbud, 2015:50). Dari pengertian tersebut bahwa anak merupakan manusia yang masih kecil yang merupakan turunan kedua. Karena anak merupakan manusia kecil tentu ia masih dapat tumbuh dan berkembang, baik dari segi fisik maupun psikis. Selanjutnya anak dipandang sebagai manusia dewasa dalam bentuk-bentuk ukuran kecil.

Untuk memberi pemahaman yang jelas berikut ini dikemukakan oleh Yusuf (2018:39) bahwa, “Anak adalah manusia kecil yang sedang tumbuh dan berkembang, baik fisik maupun mental”. Pada dasarnya anak merupakan subjek yang sedang tumbuh dan berkembang sejak saat konsep dimana sel sperma laki-laki membuahi *ovum* di *uterus* sampai saat kematian. Organisme terus-menerus mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pada masa awal kehidupannya, pertumbuhan itu bersifat sangat cepat dan mencolok dari tidak berdaya sama sekali, melalui tahap merangkak, berdiri dan akhirnya berjalan dapat dicapai dalam waktu 1-2 tahun.

Definisi anak menurut perundang-undangan Negara Republik Indonesia adalah, “Manusia yang belum mencapai usia 18 (delapan belas) tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan dan belum pernah menikah”. Oleh karena itu, anak tidak dapat dikenakan pertanggung jawaban pidana secara penuh, karena seorang anak masih memiliki keterbatasan kemampuan berpikir dan masih berada dalam pengawasan orang tua atau walinya. Anak memiliki hak-hak yang harus dipenuhi dan dilindungi. Pada dasarnya anak membutuhkan

perawatan, perlindungan khusus, baik sebelum ataupun sesudah lahir dalam masa tumbuh kembang anak secara fisik dan mental (Sofian, 2019:4).

Dari pandangan sosial, “Anak merupakan makhluk yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang dan tempat bagi perkembangannya. Selain itu, anak merupakan bagian dari keluarga, dan keluarga memberi kesempatan bagi anak untuk belajar tingkah laku yang penting untuk perkembangannya” (Sofian, 2019:4). Idealnya, seorang anak yang dilahirkan ke dunia secara otomatis akan mendapatkan seorang laki-laki sebagai ayahnya dan seorang perempuan sebagai ibunya, baik secara biologis maupun hukum (yuridis), karena dengan memiliki orang tua yang lengkap akan mendukung kesempurnaan bagi si anak didalam menjalani masa pertumbuhannya.

Secara biologis, “Anak merupakan hasil dari pertemuan antara sel telur seorang perempuan yang disebut *ovum* dengan benih dari seorang laki-laki yang disebut *spermatozoa*, yang kemudian menyatu menjadi *zygot*, lalu tumbuh menjadi janin dan pada akhirnya terlahir ke dunia sebagai seorang manusia (bayi) yang utuh” (Witanto, 2021:6). Tidaklah mungkin seorang anak terlahir ke dunia tanpa ada

peran dari seorang laki-laki yang telah menanamkan benih keturunan di rahim perempuan sehingga secara alami anak terlahir atas perantara ayah dan ibu kandungannya.

Undang-Undang memberikan beberapa pandangan tentang terminologi anak berdasarkan fungsi dan kedudukannya, yaitu:

UU Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak:

“Anak adalah amanah sekaligus karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa harus kita jaga karena dalam dirinya melekat harkat, martabat dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Hak asasi anak merupakan bagian dari hak asasi manusia yang termuat dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hak-Hak Anak. Dari sisi kehidupan berbangsa dan bernegara, anak adalah masa depan bangsa dan generasi penerus cita-cita bangsa, sehingga setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, berpartisipasi serta berhak atas perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi serta hak sipil dan kebebasan”.

UU Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak:

“Anak adalah potensi serta penerus cita-cita bangsa yang dasar-dasarnya telah diletakan oleh generasi sebelumnya”.

UU Nomor 3 Tahun 1997 Tentang Pengadilan Anak:

“Anak adalah bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa, yang memiliki peranan strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus, memerlukan pembinaan dan mempunyai ciri dan sifat khusus, memerlukan pembinaan dan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan sosial secara utuh, serasai, selaras dan seimbang”.

PP Nomor 54 Tahun 2007 Tentang Pengangkatan Anak:

“Anak merupakan bagian dari generasi muda, penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan nasional”.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi anak

Menurut Desmita (2017:207), “Terdapat 5 (lima) faktor yang mempengaruhi resiliensi individu yang dijadikan landasan utama bagi pembentukan dan pengembangan resiliensi individu dalam menghadapi situasi sulit dan dalam tekanan. Kelima faktor tersebut adalah kepercayaan, otonomi, inisiatif, industri dan identitas”.

1) *Trust* (kepercayaan)

Kepercayaan merupakan faktor resiliensi yang berhubungan dengan bagaimana lingkungan mengembangkan rasa percaya individu. Kepercayaan yang diberikan oleh orang lain akan berpengaruh pada rasa percaya diri individu dalam menjalani hidupnya. Kepercayaan akan menjadi sumber utama dalam pembentukan resiliensi individu. Apabila suatu individu dididik dan diasuh dengan penuh cinta dan kasih sayang, maka ia akan mampu mengembangkan relasi atau hubungan yang berlandaskan pada suatu kepercayaan, sehingga akan tumbuh pada dirinya suatu perasaan dicintai dan dipercaya. Dengan keadaan yang demikian, individu dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan bebas. Ini mengapa suatu kepercayaan menjadi suatu faktor yang penting dalam mempengaruhi resiliensi.

2) *Autonomy* (otonomi)

Otonomi merupakan faktor resiliensi yang berkaitan dengan seberapa jauh individu menyadari bahwa dirinya terpisah dan berbeda dari lingkungannya yang juga sebagai kesatuan diri-pribadi individu. Pemahaman bahwa suatu

individu merupakan sosok mandiri yang terpisah dan berbeda dengan lingkungannya akan membentuk kekuatan-kekuatan tertentu dalam dirinya. Dengan kekuatan tersebutlah, suatu individu dapat memecahkan masalah dengan kekuatannya sendiri.

3) *Initiative* (inisiatif)

Dalam hubungannya dengan faktor pembentukan resiliensi, inisiatif berperan dalam penumbuhan minat individu dalam melakukan sesuatu yang baru. Inisiatif juga berperan dalam mempengaruhi individu dalam melaksanakan aktivitas pribadi maupun kelompok dan masyarakat. Dengan inisiatif ini maka individu diharapkan dapat menjadi pribadi yang memiliki sikap optimis dan bertanggung jawab serta dapat mengembangkan ide-ide kreatif dalam hidupnya.

4) *Industry* (industri)

Industri merupakan faktor resiliensi yang berhubungan dengan pengembangan keterampilan-keterampilan yang berkaitan dengan aktivitasnya baik di rumah, sekolah maupun lingkungan sosial. Dengan keterampilan-keterampilan tersebut diharapkan

individu mendapatkan prestasi dan penerimaan di lingkungannya. Dengan demikian, individu akan tumbuh perasaan mampu serta berupaya untuk memecahkan masalah dan mencapai prestasi sesuai dengan kebutuhannya.

5) *Identity* (identitas)

Identitas merupakan faktor resiliensi yang berkaitan dengan pengembangan pemahaman siswa akan dirinya sendiri, baik kondisi fisik maupun psikologinya. Identitas ini membantu individu dalam mendefinisikan dirinya dan berpengaruh terhadap *self-image* nya. Identitas ini diperkuat melalui hubungan dengan faktor resiliensi yang lainnya.

Selain faktor-faktor di atas, ada beberapa faktor resiliensi menurut Missasi dan Izzati dalam Utami (2022:11) yakni, “Spiritualitas, *self efficacy*, optimisme, *self esteem* dan dukungan sosial”. Spiritualitas merupakan dorongan internal yang menentukan resiliensi pada individu. Spiritualitas dan resiliensi merupakan dua faktor yang mempengaruhi satu sama lain. Spiritualitas merupakan entitas dalam diri individu, yang berkaitan dengan pengenalan diri dengan Tuhan dan eksistensi diri sebagai bagian dari ekspresi

keyakinan dalam dirinya. Spiritualitas memiliki hubungan yang erat dengan religiusitas, karena memiliki nilai-nilai konseptual yang saling berkolaborasi. Sehingga spiritualitas tidak dapat dipisahkan dari religiusitas.

d. Aspek-aspek resiliensi

Menurut Reivich and Shate dalam Utami (2022:10), “Resiliensi terdiri dari 7 (tujuh) aspek atau kemampuan yang mendukungnya. Ketujuh kemampuan tersebut terdiri dari regulasi emosi, pengendalian keinginan, optimisme, analisis penyebab, empati, mandiri dan efikasi diri, serta peningkatan aspek positif”.

- 1) Regulasi emosi atau pengendalian, emosi ini merupakan suatu kemampuan individu untuk tetap tenang di bawah tekanan apapun.
- 2) Pengendalian keinginan merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan keinginan, kesukaan, dorongan atau tekanan yang muncul dalam diri seseorang.
- 3) Optimisme yaitu suatu sikap yang erat kaitannya dengan karakteristik yang diinginkan oleh individu, kebahagiaan, ketekunan, prestasi dan kesehatan. Orang yang resilien adalah orang yang optimis.

- 4) Analisis penyebab yaitu suatu istilah yang digunakan dalam menggambarkan suatu kemampuan yang akurat pada individu yang dapat memahami dan mengerti penyebab dari masalah yang mereka alami.
- 5) Empati yaitu suatu kemampuan individu dalam merepresentasikan atau membaca tanda-tanda psikologis dan emosi pada orang lain.
- 6) Mandiri dan efikasi diri adalah suatu keyakinan pada kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah secara mandiri atau sendiri.
- 7) Peningkatan aspek positif meliputi peningkatan segala aspek positif dalam hidup.

2. Pemahaman Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian pemahaman

Kata pemahaman berasal dari kata “paham” yang dalam Kamus Populer Bahasa Indonesia memiliki arti “mengerti benar atau memahami benar”. Secara istilah banyak para ahli yang mendefinisikannya, “Pemahaman merupakan suatu kemampuan individu dalam mengerti lebih jauh tentang suatu hal setelah ia mengetahui dan mengingatnya”. Artinya, pemahaman merupakan tingkat kemampuan berpikir individu yang posisinya lebih tinggi satu tingkat dari sekedar mengetahui,

mengingat dan menghafal, berarti peserta didik telah menyerap materi atau mengerti benar apa yang disampaikan oleh gurunya (Sudijono, 2011:50).

Definisi lain, “Pemahaman yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain”. Menurut Sudjana (2019:24), “Pemahaman adalah kemampuan siswa dalam menerjemahkan, menafsirkan, dan mengekstrapolasi suatu konsep tanpa merubah makna dari konsep tersebut”.

Aspek pemahaman dapat diukur dengan memperhatikan beberapa indikator pemahaman. Indikator-indikator pemahaman meliputi menafsirkan, menjelaskan, membedakan, mencontohkan, merangkum, mengklasifikasikan, dan menyimpulkan. Daryanto (2013:106) berpendapat bahwa, “Kemampuan pemahaman ini meliputi 3 (tiga) aspek yaitu menerjemahkan, menginterpretasi dan mengekstrapolasi”.

b. Pengertian pendidikan Islam

Menurut Mujib dan Mudzakkir (2008:27), “Pendidikan Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan pengasuhan, pengawasan, dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat”. Sebagaimana firman Allah SWT, sebagai berikut :

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا
وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ
تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu), Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah/2 : 151).

Definisi di atas memiliki 5 (lima) unsur pokok pendidikan Islam, yaitu:

- 1) Proses transinternalisasi. Upaya dalam pendidikan Islam dilakukan secara bertahap, berjenjang, terencana, terstruktur, sistemik, dan

terus-menerus dengan cara transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai Islam pada siswa.

- 2) Pengetahuan dan nilai Islam. Materi yang diberikan kepada peserta didik dalam ilmu pengetahuan dan nilai Islam, yaitu pengetahuan dan nilai yang diturunkan dari Tuhan (Ilahiyah), atau materi yang memiliki kriteria epistemologi dan aksiologi Islam, sehingga output pendidikan memiliki ‘wajah-wajah’ Islami dalam setiap tindak tanduknya. Pengetahuan dan nilai Islam, sebagaimana yang diisyaratkan dalam QS. Fushshilat : 53 terdapat tiga objek, yaitu objek *afaqi*, yang berkaitan dengan alam fisik (baik di langit maupun bumi); objek *anfusi*, yang berkaitan dengan alam psikis (kejiwaan atau batiniah); dan objek *haqqi* atau *qur’ani*, yang berkaitan dengan sistem nilai untuk mengarahkan kehidupan spiritual manusia.
- 3) Kepada peserta didik. Pendidikan diberikan kepada peserta didik sebagai subjek dan objek pendidikan. Dikatakan subjek karena ia mengembangkan dan aktualisasi potensinya sendiri, sedangkan pendidikan hanya

menstimulasi dalam pengembangan dan aktualisasi itu. Dikatakan objek karena ia menjadi sasaran dan transformasi ilmu pengetahuan dan nilai Islam, agar ilmu dan nilai itu tetap lestari dari generasi ke generasi berikutnya.

- 4) Melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya. Tugas pokok pendidikan adalah memberikan pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensi peserta didik agar terbentuk dan berkembang daya kreativitas dan produktivitasnya tanpa mengabaikan potensi dasarnya.
- 5) Guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah tercipta *insan kamil* (manusia sempurna), yaitu manusia yang mampu menyelaraskan dan memenuhi kebutuhan dunia dan akhirat; dan kebutuhan fisik, psikis, sosial, dan spiritual. Orientasi pendidikan Islam tidak hanya memenuhi hajat hidup jangka pendek seperti pemenuhan kebutuhan duniawi, tetapi juga memenuhi hajat

hidup jangka panjang seperti pemenuhan kebutuhan di akhirat kelak.

Al-Qur'an sebagai sumber pendidikan Islam yang menjadi rujukan yang memancarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan ditransmisikan-lisasikan dalam pendidikan Islam. Al-Qur'an sebagai sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama karena ia memiliki nilai absolut yang diturunkan Allah SWT. Sebagaimana firman-Nya sebagai berikut:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
وَنُذِيرٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Dan Kami turunkan kepadamu al-kitab (Al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.” (QS. An-Nahl/16 : 89).

Pada akhirnya pendidikan Islam akan bermuara pada tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada hakikat pendidikan yaitu tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu, yaitu hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Sebagaimana termaktub dalam QS. Adz-Dzariyat/51 : 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٣٠﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Dan indikasi tugasnya sebagai wakil-Nya di muka bumi (*khalifah Allah*). Sebagaimana firman-Nya, sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣١﴾

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata: Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau ? Tuhan berfirman: Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah/2 : 30).

Jadi tujuan pendidikan Islam yaitu, “Terbentuknya insan kamil yang didalamnya memiliki wawasan *kaffah* agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, tugas-tugas kekhalifahan,

dan pewaris para Nabi” (Mujib dan Mudzakkir, 2008:83).

c. Pengertian pendidikan agama Islam

Pendidikan dalam praktiknya dapat dipahami sebagai proses belajar mengajar. Menurut Adz-Dzakiey (2007:468), “Dalam perspektif kenabian, belajar adalah proses meraih ilmu dan pengetahuan, yang kerjanya di bawah bimbingan ketuhanan melalui qalbu, inderawi, akal pikir, jiwa, dan gerak aktifitas fisik”. Dan kerja itu akan menghasilkan berbagai hal secara empirik serta akan memberikan perubahan pada pola berkeyakinan, berpikir, bersikap, berperilaku, bertindak, dan berpenampilan. Inti dari pengertian belajar dalam perspektif ini adalah meraih pemahaman, pengalaman apa yang telah dipahami, dan merasakan adanya perubahan-perubahan yang lebih baik sebagai buah-buah pengalamannya.

Menurut Mujib dan Mudzakkir (2008:19) bahwa, “Proses pengajaran (*ta'lim*) mengarah pada aspek kognitif”. Firman Allah SWT dalam QS. al-Baqarah/2 : 151 yaitu:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا
وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ
تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٢٩﴾

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu), Kami telah mengutus kepadamu Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, mensucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab dan Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”

Pengajaran pada ayat tersebut mencakup teoritis dan praktis, sehingga peserta didik memperoleh kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal-hal yang mendatangkan manfaat dan menampik kemudharatan. Pengajaran ini juga mencakup ilmu pengetahuan dan *al-hikmah* (bijaksana).

“Agama Islam dipahami sebagai objek pembelajaran yang dikenal dengan sebutan ilmu. Pendidikan agama Islam berarti proses belajar mengajar tentang ilmu agama Islam” (Ali, 2004:49). Arifin, sebagaimana yang dikutip Daud Ali (2004:51) menyatakan bahwa, “Pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk

mengenai, memahami, dan mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa”.

Pada mulanya ajaran Islam mempunyai visi dan misi. “Visi ajaran Islam yaitu mempengaruhi umat manusia agar jiwa, perasaan dan pola pikirannya berubah sesuai ketentuan Allah dan Rasul-Nya, sehingga seluruh aspek kehidupannya dapat berubah ke arah yang lebih baik dari keadaan sebelumnya” (Ali, 2004:61). Dengan demikian, visi ajaran Islam adalah membawa rahmat bagi seluruh alam. Sedangkan, misi ajaran Islam sebagai berikut:

“Misi ajaran Islam yaitu mengangkat harkat dan martabat manusia, mempersatukan dan mendamaikan kehidupan manusia, mengeluarkan manusia dari kehidupan gelap gulita, mencerdaskan kehidupan manusia, mengubah kehidupan yang tercela menuju ke kehidupan beradab, dan menyempurnakan akhlak mulia, serta mencegah manusia dari berbuat kerusakan di muka bumi” (Ali, 2004:61).

Menurut Daradjat (2012:38), “Pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha dan bimbingan terhadap anak didik supaya nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang

terkandung didalam ajaran Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan hingga akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan dan pedoman hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan serta kebahagiaan dunia dan akhirat kelak”.

Pendidikan agama Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan ajaran Al-Qur'an kepada anak-anak dalam upaya terbentuknya kepribadian yang sempurna. Agar anak memiliki akhlak yang mulia, anak didik dapat diharapkan dapat memperhatikan pelajaran berbasis agama sebagai kontrol dalam kehidupan anak didik.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar, terencana dan sistematis yang dilakukan dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui proses bimbingan dan pengasuhan agar mereka dapat menjadikan Islam sebagai pedoman hidupnya menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam penelitian ini, pemahaman pendidikan agama Islam yang dimaksud meliputi

aspek atau komponen konatif. Dimana komponen konatif atau kecenderungan bertindak (berperilaku) dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap. Perilaku seseorang dalam situasi menghadapi stimulus tertentu, banyak ditentukan oleh kepercayaan dan perasaan terhadap stimulus tersebut. Kecenderungan berperilaku secara konsisten, selaras dengan kepercayaan dan perasaan ini membentuk sikap individual. Dengan demikian pemahaman PAI yang meliputi aspek konatif yang dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami arti atau konsep ajaran-ajaran Islam yang ditunjukkan dalam sikap atau perilaku yang selaras dengan kepercayaan dan perasaan individu.

d. Tujuan pendidikan agama Islam

Secara umum, "Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik terhadap agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Ali, 2004:78). Pendidikan agama Islam merupakan langkah awal untuk mendidik peserta didik dengan

pokok-pokok ajarannya untuk membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas dalam pengetahuannya akan tetapi juga cerdas dalam spiritual keagamaan serta diimbangi dengan kecerdasan emosionalnya terhadap lingkungan.

Al-Jammali dalam Aziz (2016:28) menjelaskan beberapa tujuan pendidikan Islam yang didasarkan pada Al-Qur'an, yaitu:

- 1) Memperkenalkan kepada manusia akan tempatnya diantara makhluk-makhluk dan akan dipertanggung jawabkan perseorangan.
- 2) Memperkenalkan kepada manusia akan hubungan-hubungan sosialnya dan tanggung jawabnya dalam jangka suatu sistem sosial.
- 3) Memperkenalkan kepada manusia akan makhluk (alam semesta), dan mengajaknya memahami hikmah penciptaan-Nya dalam menciptakannya, dan memungkinkan manusia untuk menggunakan atau mengambil faedah daripadanya.
- 4) Memperkenalkan kepada manusia akan penciptaan alam raya.
- 5) Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada al-Qur'an, membacanya dengan baik,

memahaminya, dan mengamalkan ajaran-ajarannya.

- 6) Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam dan pahlawan-pahlawannya dan mengikuti jejak mereka.
- 7) Menumbuhkan rasa rela, optimisme, kepercayaan diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong-menolong atau kebaikan dalam takwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, berjuang untuk kebaikan, berpegang teguh pada prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air dan siap untuk membelanya.
- 8) Mendidik naluri, motivasi dan keinginan generasi muda dan menguatkannya dengan aqidah nilai-nilai, dan membiasakan mereka menahan motivasinya, mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik.
- 9) Menanamkan iman yang kuat kepada Allah.
- 10) Membersihkan hati mereka dari rasa dengki, hasad, iri hati, benci, kekerasan, kezaliman, egoisme, tipuan, khianat, nifak, ragu, perpecahan, dan perselisihan.

Sedangkan Ramayulis (2012:22) berpendapat bahwa, “Tujuan pendidikan agama Islam secara umum adalah untuk meningkatkan

keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.

e. Ruang lingkup pendidikan agama Islam

Menurut Jaya (2019: 35), “Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah Swt, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya”. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam juga identik dengan aspek-aspek pengajaran agama Islam karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam pada dasarnya sejalan dengan ruang lingkup agama Islam yang mencakupi 3 (tiga) aspek, yaitu:

- 1) Hubungan manusia dengan Penciptanya (Allah Swt)

Hubungan manusia dengan Allah Swt merupakan hubungan vertikal (garis tegak

lurus) antara makhluk dengan Penciptanya atau *habluminalloh*. Ruang lingkup program pengajarannya mencakup segi iman, Islam dan ihsan. Sebagai alat untuk meresapi keyakinan dan ketundukan kepada Maha Pencipta, maka termasuk kedalam ruang lingkup ini pelajaran membaca al-Qur'an yang sesuai dengan segala aturannya, ibadah dan keimanan.

2) Hubungan manusia dengan manusia

Hubungan manusia dengan manusia merupakan hubungan horizontal (garis mendatar) antara manusia dengan manusia lainnya dalam suatu kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang menempati prioritas kedua dalam ajaran Islam. Ruang lingkup program pengajarannya berkisar pada pengaturan hak dan kewajiban antara manusia yang satu dengan manusia yang lain dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat. Dalam hal ini, bahan pelajarannya mencakup akhlaq, syari'ah, mu'amalah dan tarikh (sejarah).

3) Hubungan manusia dengan makhluk lain atau lingkungannya

Agama Islam banyak mengajarkan kepada kita tentang alam sekitar. Allah Swt menciptakan manusia sebagai *khalifah* di bumi untuk mengelola dan memanfaatkan alam yang telah dianugerahkan Allah untuk kemaslahatan manusia sesuai dengan garis-garis yang telah ditentukan Allah (*sunnatullah*) (Jaya, 2019: 35).

Berdasarkan pedoman khusus pengembangan silabus yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, “Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara umum meliputi: al-Qur’an, hadits, akidah, akhlak, fikih atau hukum Islam, dan tarikh atau sejarah” (Jaya, 2019: 38). Mata pelajaran ini pada sekolah umum dijadikan sebagai satu mata pelajaran yaitu Pendidikan Agama Islam, sedangkan pada sekolah berbasis agama Islam atau madrasah masing-masing aspek dipisah menjadi mata pelajaran sendiri-sendiri. Deskripsi lingkup kajian kelima unsur tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Al-Quran/hadits, menekankan pada kemampuan membaca, menulis dan menterjemahkan dengan baik dan benar.

- 2) Keimanan, menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asma'ul husna sesuai dengan kemampuan peserta didik.
- 3) Akhlak, menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela.
- 4) Fiqih/ibadah, menekankan pada cara melakukan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar.
- 5) Tarikh dan kebudayaan Islam, menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (*ibrah*) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam (Jaya, 2019: 39).

Dengan demikian, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah Swt, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan. Adapun ruang lingkup bahan pelajaran PAI di sekolah berfokus pada aspek al-Qur'an, akidah, syari'ah, akhlak dan tarikh (sejarah).

B. Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian terdahulu digunakan untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik dan sempurna, untuk itu penulis mengambil referensi yang berasal dari penelitian terdahulu, yaitu:

1. Skripsi yang disusun oleh Arsita Utami (2022), berjudul: *“Hubungan Antara Religiusitas dengan Resiliensi pada Remaja Panti Asuhan”*. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan resiliensi pada remaja panti asuhan. Hasil penelitian ini yaitu ada hubungan positif yang signifikan antara resiliensi dengan religiusitas pada remaja panti asuhan. Dengan hal ini berarti, semakin tinggi tingkat religiusitas yang dimiliki remaja panti asuhan, maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi yang dimiliki remaja panti asuhan. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah tingkat religiusitas yang dimiliki remaja panti asuhan, maka semakin rendah pula tingkat resiliensi yang dimiliki remaja panti asuhan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama meneliti tentang resiliensi dan sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu bahwa penelitian di atas meneliti tentang hubungan

antara religiusitas dengan resiliensi pada remaja di Panti Asuhan, sedangkan penelitian ini meneliti tentang pengaruh pemahaman Pendidikan Agama Islam terhadap resiliensi anak di LKSA.

2. Jurnal yang disusun oleh Fitri Awan Arif Firmansyah (2022), berjudul: *“Resiliensi Remaja Muslim Yatim Piatu yang Tinggal di Panti Asuhan Berbasis Pendidikan Islam di Kabupaten Pemalang”*. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui resiliensi remaja muslim yatim piatu yang tinggal di panti asuhan berbasis pendidikan Islam di Kabupaten Pemalang.

Hasil penelitian ini yaitu bahwa resiliensi memiliki peranan dalam mendampingi pertumbuhan remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan. Terdapat 5 (lima) pola resiliensi remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan. Dimana hal yang dilakukan remaja di panti asuhan dalam membangun resiliensi dalam dirinya yaitu: a) Dukungan sosial, banyak dari anak panti yang menyatakan bahwa mereka mendapatkan dukungan dari teman-teman yang dekat dan mereka, percaya dalam menghadapi kehidupan; b) Kekuatan diri juga menjadi bagian dari resiliensi anak-anak panti asuhan. Menurut Grotberg, faktor kekuatan dari dalam (*personal strength*) yang dibangun dari perasaan, sikap, dan keyakinan seseorang dapat

mempengaruhi resiliensi seseorang; c) Komunikasi dan role model, berusaha terus untuk berkomunikasi bila ada masalah yang menimpanya baik kepada teman atau pengajar yang berada di panti asuhan, karena individu yang tangguh adalah individu yang tetap mampu berkomunikasi dengan baik, berperilaku positif dan beradaptasi dengan baik; d) Menyelesaikan masalah dan berfikir positif, individu yang resilien adalah individu yang mampu menguasai masalah dengan berpikir kritis, khususnya ketika berada dalam situasi yang penuh tekanan dan segera mencoba mengatasi masalahnya dengan pikiran-pikiran positif; dan e) Membangun kesadaran kritis, individu yang resilien mampu segera mengetahui tekanan/masalah apa yang sedang dialaminya dan mampu memahami bagaimana cara yang tepat untuk mengatasi perasaan-perasaan dan dorongan yang negatif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama meneliti tentang resiliensi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu bahwa penelitian di atas meneliti tentang resiliensi remaja muslim yatim piatu yang tinggal di panti asuhan berbasis pendidikan Islam, sedangkan penelitian ini meneliti tentang pengaruh pemahaman Pendidikan Agama Islam terhadap resiliensi anak di LKSA.

3. Jurnal yang disusun oleh Pandu Prapanca (2017), berjudul: *“Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Self Resiliensi Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Karanganyar”*. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh tingkat religiusitas terhadap self resiliensi siswa Kelas X SMA Negeri 2 Karanganyar. Hasil penelitian ini yaitu terdapat pengaruh tingkat religiusitas terhadap *self* resiliensi pada siswa kelas X SMAN 2 Karanganyar. Tingkat religiusitas dan resiliensi siswa kelas X SMAN 2 Karanganyar tergolong tinggi. Kontribusi yang disumbangkan tingkat religiusitas terhadap resiliensi sebesar 15,6 %.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama meneliti tentang resiliensi dan sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu bahwa penelitian di atas meneliti tentang pengaruh tingkat religiusitas terhadap self resiliensi siswa Kelas X SMA, sedangkan penelitian ini meneliti tentang pengaruh pemahaman Pendidikan Agama Islam terhadap resiliensi anak di LKSA.

4. Jurnal yang disusun oleh Yenti Arsini (2022), berjudul: *“Profil Resiliensi Remaja Putri di Panti Asuhan Dilihat pada Aspek Empathy, Emotion Regulation dan Self-Efficacy”*. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui

profil resiliensi remaja putri di panti asuhan dilihat pada aspek *empathy*, *emotion regulation* dan *self-efficacy*. Hasil penelitian ini yaitu bahwa penguatan resiliensi terhadap permasalahan yang dihadapi remaja putri di panti asuhan Aisyah sangatlah memberikan pengaruh dalam membentuk keyakinan kekuatan dalam diri remaja yang tinggal di panti. Proses untuk menjadikan remaja putri di panti asuhan Aisyah yang memiliki kekuatan dalam menghadapi keadaan yang ada. Dalam hal sangat diperlukan sekali peranan para pengasuh asrama remaja panti asuhan Aisyah. Menghadapi kenyataan dalam perubahan yang sangat besar ditinggalkan kedua orang tua yang disayangi, hal ini akan menjadi perubahan dari diri individu remaja putri di panti asuhan. Seperti dikemukakan salah seorang partisipan, yang menyatakan keadaan tertekan, sedih, bigung ketika ditinggalkan orang-orang yang disayangi meninggalkannya.

Hal tersebut yang menyebabkan kebingungan dan merasa sulit mempercayai kondisi baru yang tidak diharapkan. Hasil analisis data penelitian mengidentifikasi proses resiliensi individu remaja putri di panti asuhan terbagi dalam empat fase stress. Fase ini banyak didominasi oleh munculnya sikap dan perilaku yang menunjukkan semakin besarnya tekanan yang

dialami individu. Sedih, cemas dan beragam kekhawatiran semakin banyak muncul. Fase berikutnya rekonstruksi diri, setelah sekian waktu meraskan beratnya tekanan menghadapi kenyataan yang baru. Individu mulai menyesuaikan diri, bangkit dari dominasi emosi negatif menuju ke kondisi psikologis yang lebih tenang dan bersemanagat untuk melanjutkan hidup. Fase ketika penguatan, fase ini terdapat beberapa hal yang semakin membantu individu menghilangkan tekanan yang sebelumnya dirasakan, dilalui individu dengan berbagai aktivitas yang berfungsi menguatkan kondisi psikologis, menstabilkan emosi yang kadangkala masih bersifat fluktuatif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama meneliti tentang resiliensi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu bahwa penelitian di atas meneliti tentang profil resiliensi remaja putri di panti asuhan dilihat pada aspek *empathy*, *emotion regulation* dan *self-efficacy*, sedangkan penelitian ini meneliti tentang pengaruh pemahaman Pendidikan Agama Islam terhadap resiliensi anak di LKSA.

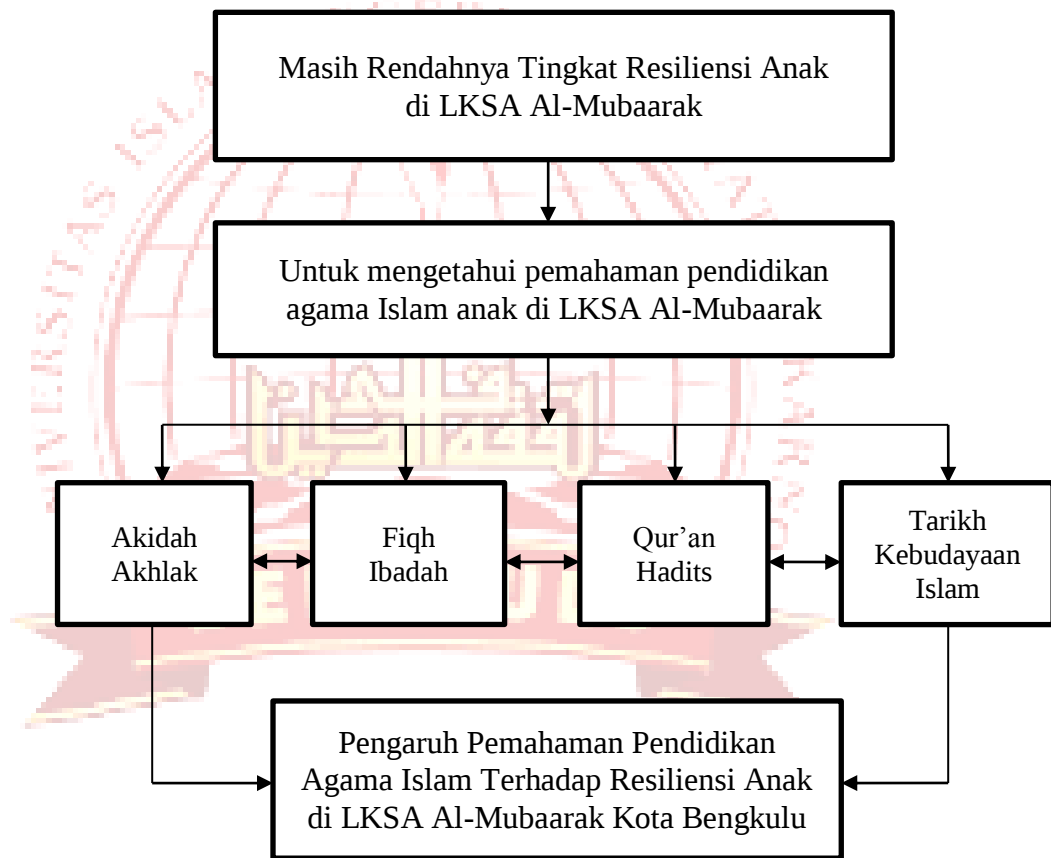
5. Jurnal yang disusun oleh Muhimmatul Hasanah (2018), berjudul: *“Hubungan antara Religiusitas dengan Resiliensi Santri Penghafal Al-Qu’ran di Pondok*

Pesantren”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara religiusitas dengan resiliensi santri penghafal al-Qu’ran di pondok pesantren. Hasil penelitian ini yaitu ada hubungan positif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan resiliensi pada santri penghafal al-Qur’an di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. Hubungan ini berkorelasi positif yang artinya semakin tinggi religiusitas santri penghafal al-Quran maka semakin tinggi pula resiliensi santri penghafal al-Quran. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah religiusitas santri penghafal al-Quran maka semakin rendah pula resiliensi santri penghafal al-Quran.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama meneliti tentang resiliensi dan sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu bahwa penelitian di atas meneliti tentang hubungan antara religiusitas dengan resiliensi santri penghafal al-Qu’ran di pondok pesantren, sedangkan penelitian ini meneliti tentang pengaruh pemahaman Pendidikan Agama Islam terhadap resiliensi anak di LKSA.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian tentang pengaruh pemahaman Pendidikan Agama Islam terhadap resiliensi anak di LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) Al-Mubaarak Kota Bengkulu, dapat dilihat pada gambar di bawah ini yaitu:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Ha : Terdapat pengaruh pemahaman Pendidikan Agama Islam terhadap resiliensi anak di LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) Al-Mubaarak Kota Bengkulu.
- H₀ : Tidak terdapat pengaruh pemahaman Pendidikan Agama Islam terhadap resiliensi anak di LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) Al-Mubaarak Kota Bengkulu.

